



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Karakter Keagamaan Masyarakat Multikultural

¹Rt. Bai Rohimah, ²Achmad Hufad, ³Suroso Mukti Leksono, Ajat Muslim⁴

^{1,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Pendidikan Indonesia

Email: bairohimah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

**Kepercayaan Lokal,
Multikultural, Modern, Tradisi.**

Received 26 December 2022;

Received in revised form 1

February 2023; Accepted 1

May 2023

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji karakteristik dan identitas kultural, serta ritual sosial keagamaan masyarakat kota Serang. Penelitian yang digunakan adalah dengan metode etnografi antropologis. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan fungsional-struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski masyarakat yang berada di kota Serang dikategorikan masyarakat multikultural, namun mereka masih menjalankan tradisi keagamaannya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keharmonisan ini, diantaranya adalah faktor pemahaman agama dari masing-masing individu, latar belakang pendidikan serta hubungan sosial masyarakatnya. Bagi warga kota Serang, karakteristik-karakteristik khas dalam balutan tradisi memiliki makna yang positif sebagai kearifan lokal dan memiliki nilai-nilai religius yang masih dipertahankan hingga saat ini.

1. Pendahuluan

Konsep hidup masyarakat multikultural sudah di contohkan Rasulullah SAW ketika beliau membangun Madinah. Madinah merupakan kota yang berkembang didalamnya berbagai agama, suku dan budaya. Meski demikian, pemerintahan Islam yang dipimpin Rasulullah SAW mengayomi dan menghormati perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam sebagai ajaran yang sangat mulia, sudah

mengajarkan itu sejak berabad lampau. Pola hidup masyarakat multikultural merupakan ajaran yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah yang mencerminkan Islam sebagai agama rahmatan lil aalamiin

Di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat kota Serang banyak kita jumpai berbagai tradisi yang bernuansa Islam yang dilaksanakan dalam momen perayaan hari besar. Tradisi ini berkembang secara bergenerasi dan menjadi kearifan lokal yang bernilai tinggi. Tradisi dalam Islam yang ada seperti muludan, tahlilan, atau lainnya, saat ini masih dilaksanakan meski ada fatwa lain terkait keinginan untuk merubah tradisi ini, dengan tujuan memurnikan ajaran Islam. Namun bagi beberapa kalangan keberadaan tradisi dalam Islam merupakan ekspresi keagamaan seorang muslim dan sebagai alat untuk memupuk sikap sosial dan kebersamaan dalam masyarakat. Berkaitan dengan tulisan ini, penulis mempelajari beberapa sumber baca sebagai bahan perbandingan pemikiran. Beberapa penelitian yang ditemukan terkait dengan bahasan adalah:

Mahfudz Junaedi dalam artikel berjudul *Agama Dalam Masyarakat Modern: Pandangan Jurgen Hubermas*. Beliau menuliskan bahwa Agama dalam ruang publik dan Agama dalam masyarakat modern merupakan dua sisi yang berbeda, tetapi memiliki substansi yang sama, di mana agama ditempatkan pada ruang publik bukan pada ruang privat. Menurutnya bahwa masyarakat modern yang selalu ditandai dengan demokrasi, sekularisasi, dan pluralisme menempatkan agama pada posisi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Diferensiasi fungsional yang mendorong ke arah individualisasi agama tidak secara niscaya mengimplikasikan hilangnya pengaruh dan relevansi agama, baik dalam arena politik, budaya masyarakat, maupun tingkah laku sehari-hari. Sehingga agama dalam masyarakat modern harus dilihat pada (1) *sekularisasi sebagai diferensiasi ranah-
ranah sekular dari institusi dan norma-norma agama*; (2) *sekularisasi sebagai makin menurunnya kepercayaan dan praktik-praktik agama*; dan (3) *sekularisasi sebagai proses marginalisasi agama ke dalam ranah yang diprivatisasikan* (Junaedi, 2020).

Abdul Halim K dan Mahyudin, yang penelitiannya mengenai *Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat*. Beliau menuliskan bahwa modal sosial adalah elemen penting dalam masyarakat multikultural. Modal sosial yang dikembangkan melalui lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan merupakan salah satu jalan yang menjembatani hubungan sosial yang baik. Dari hubungan sosial yang dibangun

tersebut, tercipta kepercayaan, norma dan relasi sosial yang mendorong integrasi sosial. Semangat integrasi ini yang melahirkan kerukunan sosial di lingkup kehidupan sosial seperti yang tergambarkan dalam masyarakat multikultural di Wonomulyo (K. & Mahyuddin, 2019).

Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono dalam *Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme*. Beliau menuliskan bahwa perbedaan adalah suatu yang wajar dan harus disikapi dengan positif sebagai khazanah kekayaan Indonesia. Perbedaan jangan dijadikan suatu perpecahan, akan tetapi jadikan perbedaan itu sebuah anugerah dari Tuhan dan menjadi alasan atau sebab untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai multikulturalisme. Kita adalah bangsa yang besar dan bangsa yang dikaruniai keberagaman budaya dan agama, yang harus menjaga itu semua sebagai warisan yang tidak ternilai (Hadi Cahyono, 2017).

Ayatullah Humaeni dalam penelitiannya terkait *Ritual Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. Artikel beliau mengkaji sistem kepercayaan lokal, karakteristik dan identitas kultural masyarakat, serta ritual sosial keagamaan masyarakat Ciomas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “karakter jawara” seringkali oleh beberapa penulis seperti Williams dan Kartodirdjo digambarkan dengan label-label negatif. Popularitas Golok Ciomas yang memiliki nilai historis dan kultural bagi masyarakat Banten secara umum juga seringkali disandingkan dengan sosok jawara yang terkenal dengan sikapnya yang keras, berani, dan suka berbuat kriminal. Padahal, bagi sebagian besar masyarakat Ciomas sendiri karakteristik-karakteristik khas tersebut sebenarnya memiliki makna yang lebih positif yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih memiliki nilai-nilai religius yang masih dipertahankan hingga saat ini (Ayatullah Humaeni, 2015).

Beberapa tulisan lain yang membahas tema multikultural yaitu Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical context of Multicultural Education*; (Nieto, 2000), J. A. Banks and C.A.M. Banks (eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*; (Banks, 1997), Francisco Hidalgo, *Multicultural Education Landscape for Reform in Twenty First Century* (Hidalgo, 2003). Sementara, tulisan yang mengaitkan antara agama dan multikulturalisme misalnya Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: the World's Religion in Sociological Perspectives*, khususnya pada bab keenam (Kurtz, 1995).

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti ***bagaimana sistem religi pada masyarakat multikultural? bagaimana karakteristik dan identitas kulturalnya? serta bagaimana bentuk ritual dan tradisi sosial keagamaannya?***

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif etnografi* yang merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu dan memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan anggota kelompok secara mendalam serta mempelajari dokumen atau artefak secara jeli. Kemudian data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Adapun penelitian ini dengan mengambil data di lingkungan masyarakat di kota Serang, yang peneliti anggap sebagai objek penelitian yang representatif.

3. Hasil Penelitian

Sistem religi pada masyarakat multikultural.

Dalam pandangan masyarakat kota Serang, agama dipahami sebagai wilayah yang sakral, metafisik, abadi, samawi, dan mutlak. Pada saat agama terlibat dalam urusan duniawi sekalipun, tetap diproyeksikan sebagai urusan ukhrawi. Karena adanya unsur sakral dan mutlak tersebut, maka seringkali terasa sulit bagi suatu agama untuk dapat mentoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi kultural yang dianggap bersifat duniawi. Oleh karena itu, seringkali perjumpaan agama dan budaya lebih banyak memunculkan persoalan daripada manfaat. Dalam Islam misalnya, ada ungkapan *bid'ah* yang akan menghadang mereka yang mencoba melakukan kompromi dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang bukan budaya asli dari ajaran Islam (Mahfud, 2016).

Mengenai hubungan antara kebudayaan dan religi, beberapa masyarakat dari responden di kota Serang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari religi. Sedangkan beberapa responden menyatakan religi adalah bagian dari

kebudayaan. Pendapat pertama, tidak bisa dipahami oleh mereka yang berusaha menjelaskan segala fenomena yang menyangkut hidup manusia secara kognitif. Sebaliknya pendapat yang kedua adalah tidak diterima bagi mereka yang percaya bahwa hidup manusia adalah realisasi dari wahyu, yang tidak mensyaratkan pengertian (Kusumohamidjojo, 2010).

Agama adalah bagian integral dalam aspek-aspek aktivitas budaya yang lain. Agama adalah apa yang orang-orang lakukan dari hari ke hari. Dengan kata lain, agama menjadi seperangkat ide gagasan dan kepercayaan dimana setiap orang bisa terlibat, dan juga sebagai kerangka bagi pengalaman hidup dan aktivitas keseharian mereka. Mengkaji agama dan budaya selanjutnya adalah memahami bagaimana agama menjadi elemen penting yang memanifestasikan perbedaan-perbedaan mereka. Hal ini berarti bahwa mengkaji agama bersifat komparatif, atau lebih tepatnya mengkaji agama adalah lintas budaya, melihat agama-agama melintasi daerah dari budaya yang berbeda-beda (Hadi Cahyono, 2017).

Sebagai masyarakat yang multikultur, masyarakat di kota Serang memandang multikultur sebagai isu yang relatif baru apabila dibandingkan dengan konsep pluralitas (*plurality*) maupun keragaman (*diversity*). Menurut Bikhu Parekh, baru sekitar tahun 1970-an gerakan multikultural muncul, pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Multikulturalisme sebagai sebuah kearifan, berdasarkan teori melting pot sesungguhnya merupakan perjalanan panjang dari sebuah produk intelektual. Saat ini, multikulturalisme menjadi wacana akademik para akademisi di berbagai pejuru dunia (Hidalgo, 2003)(Mahfud, 2016).

Cara pandang ini mampu meredam berbagai konflik horizontal yang telah terjadi di berbagai penjuru dunia. Melalui cara pandang ini, bangsa Indonesia juga mampu mengedepankan toleransi dalam memandang keberagaman yang ada (Nasihin & Dewi, 2019).

Pada masyarakat di lingkungan kota Serang ini, pelaksanaan keagamaan berjalan dengan baik dan tertib. Tidak ada permasalahan atau konflik yang muncul disebabkan cara pandang yang berbeda terkait hukum peribadatan. Meski dalam perbedaan cara pandang, masyarakat dengan sikap tolerannya mampu mengatasi perbedaan tersebut dan hidup berdampingan saling menghargai satu dengan lainnya.

Tidak semua masyarakat yang memiliki keanekaragaman etnis dan budaya bahkan agama mengalami perpecahan. Masyarakat multikultural dalam banyak

tempat juga banyak menyemai integrasi sosial. Integrasi tersebut berwujud dalam keadaan anggota masyarakatnya yang berada dalam kondisi stabil dan tetap terikat dalam kesatuan kelompok meskipun secara identitas memiliki perbedaan yang mencolok (Banks, 1997) (Darlis, 2017) (Hadi Cahyono, 2017).

Karakteristik dan identitas kultural masyarakat

Dalam sejarah kita ketahui bahwa Banten merupakan daerah yang pernah menjadi salah satu pusat perdagangan internasional dan kesultanan Islam paling kuat di Nusantara. Masyarakatnya merupakan masyarakat muslim yang lebih sadar diri dan lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dibandingkan dengan daerah lainnya di pulau Jawa. Sifat inilah yang kemudian menjadikan Banten mendapat julukan sebagai daerah yang religius. Bahkan, pada akhir abad ke-19, orang-orang Banten merupakan orang-orang yang sangat menonjol di antara orang-orang Asia Tenggara yang menetap di Mekah, baik sebagai guru maupun murid (Junaedi, 2020)

Citra positif yang melekat pada masyarakat Banten ini tentu tidak lepas dari peran para penguasa (Sultan) Banten yang tidak hanya fokus dalam bidang politik dan ekonomi, namun juga memberikan perhatian dalam bidang keagamaan. Dalam catatan Martin van Bruinessen, dikatakan bahwa untuk memperkuat dan mengembangkan bidang keagamaan, Sultan Banten mengundang para ulama Nusantara dan ulama dari Timur Tengah, khususnya Mekah, untuk datang dan menetap selama jangka waktu tertentu di Banten. Mereka mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Hubungan baik yang terjalin antara kesultanan Banten dengan Mekah sebagai pusat dan kiblat keislaman dunia turut membangun peradaban Islam yang cukup kuat di Banten.

Untuk memperoleh legitimasi keagamaan, beberapa Sultan Banten meminta gelar “Sultan” kepada Syarif di Mekkah. Gelar inilah yang menjadikan para Sultan Banten dipandang bukan hanya sebagai penguasa negeri, tapi juga secara absah dianggap sebagai pemimpin agama (ulama atau wali). Kesultanan Banten menunjukkan kecintaan dan perhatian yang besar kepada ilmu agama, juga penghargaan serta penghormatan yang tinggi terhadap para ulama. Oleh karena itu, dalam beberapa catatan yang ditulis oleh orang Eropa yang pernah berkunjung kekesultanan Banten pada abad ke-16 dan 17, disebutkan bahwa kesultanan Banten menjadi pusat kegiatan keilmuan Islam di Nusantara (Scharfstein & Gaurf, 2013).

Mengenai ketaatan masyarakat Banten umumnya dan kota Serang khususnya, sejalan dengan pandangan Spranger yang menekankan bahwa manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya jika mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya) yang meliputi nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik (Riyanto, 2002). Dalam pandangan masyarakat di kota Serang ini, bahwa pola tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun sudah menjadi kewajiban untuk dijalankan oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi selanjutnya meskipun mereka sudah mendapat julukan masyarakat modern (Hadi Cahyono, 2017).

Bentuk ritual dan tradisi sosial keagamaan masyarakat

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat kota Serang tidak hanya mengenal, memahami dan mempraktikkan ritual ibadah kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam Al Quran dan hadits, tetapi juga melakukan beragam ritual sosial keagamaan sebagai bagian dari tradisi masyarakat setempat. Ada beberapa ritual sosial keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya melalui peringatan hari besar Islam yaitu

1. Peringatan 1 Muharram.

Pada momen ini, masyarakat kota Serang merayakannya dengan beberapa acara. Biasanya masyarakat melakukan acara khusus, yaitu riungan, slametan dengan bubur syuro'. Peringatan tahun baru Islam juga biasanya diisi dengan kegiatan tausiyah dan makan bersama memakmurkan masjid. Pemberian materi terkait tahun baru Islam mengingatkan kaum muslimin akan perjuangan Rasulullah SAW dalam menyebarkan syariat Islam.

2. Bulan Safar

Bagi masyarakat kota Serang bulan Safar dikenal sebagai bulan dimana Allah menurunkan berbagai macam penyakit. Oleh karenanya pada bulan ini mereka mengadakan ritual atau slametan tolak bala yang lebih dikenal dengan sebutan *Rebo Wekasan*. Acara ini biasanya dilakukan pada hari rabu minggu terakhir di bulan Safar dengan melakukan shalat tolak bala secara berjamaah di masjid atau musholla. Berdasarkan kepercayaan ini, para orang tua biasanya tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk bepergian jauh, karena dikhawatirkan mendapat kecelakaan atau musibah.

3. Peringatan di Bulan Maulid

Pada bulan ini tepatnya 12 rabiul awal atau yang lebih dikenal dengan bulan maulid, diperingati sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini umumnya dirayakan secara besar-besaran. Di beberapa daerah di kota Serang, masyarakat merayakannya dengan membuat upacara panjang mulud atau dikenal dengan sebutan "*Ngalaha*". Dalam kegiatan yang sangat meriah ini, seluruh panjang mulud dibawa ke Musholla atau Masjid setelah di arak dan melakukan doa bersama, selanjutnya panjang mulud dibagikan ke warga.

4. Peringatan di Bulan Sili Mulud atau lebih dikenal dengan bulan Rabiul Akhir

Di masyarakat kota Serang, bulan ini diperingati sebagai hari kelahiran puteri Rasulullah SAW yaitu sayyidah Fatimah. Di beberapa daerah di kota Serang, acara ini biasanya dilakukan kecil-kecilan oleh ibu pengajian. Masing-masing ibu pengajian membawa yang namanya *pipiti atau cecepon kecil* (wadah untuk membawa nasi dan makanan lain) yang dibawa ke madrasah atau ke majlis ta'lim. Makanan itu kemudian dikumpulkan dan didoakan oleh kiyai atau ustadz (laki-laki) sebelum dimakan atau diriung bersama.

5. Bulan Rajab

Pada bulan ini masyarakat kota Serang merayakan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini dilaksanakan dengan cara membuat makanan yang akan diriung bersama di musholla atau masjid. Selain riungan bersama, masyarakat juga melakukan pengajian *kitab dardir* (sebuah kitab berisi sejarah perjalanan Nabi Muhammad dalam Isra Mi'raj). Pengajian ini dilakukan pada malam hari tanggal 27 Rajab, dari jam 8 malam sampai jam 3 atau jam 4 dini hari.

6. Bulan Rowah

Pada masyarakat kota Serang, bulan rowah diperingati sebagai peristiwa atau slametan pergantian buku atau catatan amal manusia. Pada bulan inilah, Allah menutup catatan lama amal manusia, dan menggantinya dengan catatan yang baru. Untuk memperingati acara ini, warga melakukan slametan dan riungan biasa di musholla yang biasanya dilakukan antara tanggal 12 Rowah sampai dengan tanggal 25 Rowah.

7. Bulan Puasa Ramadhan

Ramadhan adalah bulan suci dimana seluruh umat Muslim diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh. Untuk memperingati bulan ini, masyarakat biasanya melakukan *slametan ngunut* pada pertengahan bulan Ramadhan. Shalat tarawih yang diakhiri dengan shalat witr pun biasanya disertai

dengan doa qunut sejak malam tanggal 15 Ramadhan. Acara riungan pun dilakukan pada malam hari tanggal 15 Ramadhan, biasanya dilakukan setelah shalat taraweh berjama'ah.

8. Bulan Syawal

Bulan syawal, tepatnya tanggal 1 syawal, merupakan hari kemenangan bagi umat Islam di seluruh dunia yang sudah menjalani ibadah puasa selama satu bulan penuh. Di beberapa wilayah di kota Serang, guna memeriahkan hari lebaran ini, diadakan perloaban menghias kampung masing-masing. Terlihat dari gapura yang dihias dengan indah di kampung-kampung di kota Serang. Sebagaimana lazimnya perayaan Iedul Fitri masyarakat tidak hanya melakukan shalat sunat berjamaah di pagi hari, tapi juga melakukan silaturahmi kepada keluarga dan kerabat, dan berziarah.

9. Bulan Haji

Pada bulan haji, tepatnya dari tanggal 10-13 bulan haji, masyarakat muslim di seluruh dunia memperingati hari raya iedul adha atau hari raya kurban. Sama halnya dengan lebaran iedul fitri, masyarakat kota Serang juga melakukan ritual dan aktifitas yang sama sebagaimana hari raya iedul fitri.

Dari penjelasan di atas, nampak adanya beragam ritual sosial keagamaan yang ada pada masyarakat di kota Serang, merupakan salah satu bentuk pengagungan seorang hamba kepada tuhan yang Maha Suci SWT. Ritual sosial keagamaan yang mereka lakukan merupakan ekspresi keagamaan yang muncul karena adanya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk dan hamba Allah SWT. Tentunya ritual sosial juga merupakan sarana untuk memupuk kepekaan sosial dan kesadaran sebagai masyarakat yang religius dalam masyarakat multikultur.

Faktor-faktor adanya harmonisasi dalam masyarakat multikultur

Faktor pemahaman agama individu

Harsojo (1984), dalam sebuah literatur, terkait penyebutan agama dan religi, menjelaskan pertama, bahwa beliau lebih suka menggunakan istilah religi daripada agama. Hal ini disebabkan karena istilah agama sudah memiliki arti tertentu yang spesifik seperti agama Islam atau agama Nasrani dan sebagainya. Beliau lebih suka menggunakan istilah 'religion' ketimbang 'confession'. Religion dalam pandangannya sebagai istilah yang hendak merangkum sistem kepercayaan manusia sebagai suatu fenomena umum. Kedua, dijelaskannya bahwa antropologi menyelidiki religi secara

empiris dan komparatif untuk memahami asal-usul religi, fungsi religi, dan sistematika religi. Antropologi tidak menyelidiki kebenaran dalam religi, melainkan menyelidiki pengaruh agama itu pada manusia dan masyarakat serta pengaruhnya pada perkembangan kebudayaan. Religi merupakan bagian dari kebudayaan manusia, oleh karenanya kedua pendekatan itu (teologi dan antropologi) tidak perlu saling bertentangan.

Menurut Leslie A. White, religi atau salah satu unsur yang membentuk keyakinan (belief). Sistem ini sendiri adalah salah satu wujud inti kebudayaan. Dengan demikian religi adalah bagian dalam ruang lingkup kebudayaan manusia. Dalam kajian ini, penulis memahami religi bukan semata-mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan religi sebagai fenomena budaya universal. Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas. Menurut Malinowski (1954: 17), tidak ada seorang pun di dunia ini, seprimitif apa pun orang tersebut, yang tidak beragama dan tidak mempercayai magis (Kurtz, 1995) (Nieto, 2000).

Pernyataan ini dikemukakan berdasarkan data dan fakta bahwa sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan terkait dengan kepercayaan dan religi masyarakat primitif di berbagai belahan dunia. Dalam alam pikiran mereka, ada suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang suci (the sacred), di samping sesuatu yang dianggap biasa (the profane). Dua domain ini tidak pernah bisa lepas dari alam pikiran manusia. Domain the sacred muncul dan hadir dalam bentuk kepercayaan terhadap magis dan agama, dan domain the profane menampakkan diri dan berkembang menjadi science. Artinya bahwa, seprimitif apapun sebuah masyarakat, selalu dalam gagasannya tidak terlepas dari dua domain tersebut.

Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktivitas seperti berdo'a, bersujud, berhaji, berkorban, slametan, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikkan magis, mempercayai mahluk-mahluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktivitas religi (Koentjaraningrat, 1980: 81). Aktivitas inilah yang membuat sebuah kepercayaan menjadi suatu religi (Ayatullah Humaeni, 2015).

Meskipun Islam menjadi simbol peradaban baru bagi masyarakat Banten sejak masa kesultanan, namun para Sultan Banten tidak serta merta menghapus jejak tradisi dan budaya lokal Banten yang sudah ada jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di Banten. Indikasi bahwa penguasa Banten saat itu masih menghargai dan menghormati tradisi dan budaya lokal adalah cerita dalam 'Sadjarah Banten' yang menyatakan bahwa Sultan Agung Tirtayasa, sejak belia dan masih menjabat sebagai Sultan Muda, dikenal sebagai putra bangsawan yang sangat menyukai kebudayaan. Bahkan beliau seringkali terlibat aktif dalam beberapa tradisi permainan rakyat Banten seperti permainan raket (semacam wayang wong), dedewaan, sasaptoan, dan berbagai tradisi lokal lainnya (Tjandrasasmita 2011: 29). Ini mengindikasikan bahwa Sultan Banten, yang dianggap sebagai pemimpin agama, ulama, bahkan wali, tidak pernah berusaha menghapus jejak tradisi dan budaya lokal yang dianggap tidak merusak aqidah umat Islam. Bahkan dalam beberapa hal, mencoba menjadikan beragam tradisi dan budaya lokal sebagai media dakwah dalam menyebarkan Islam kepada penduduk Banten yang sebelumnya masih banyak yang menganut kepercayaan animisme, dinamisme, hindu dan budha (Michrob & Chudari 2011: 19-46; Lubis 2004: 1-24; Lubis 2006: 2-13).

Demikian pula halnya dalam sejarah gerakan Islam, bahwa Islam yang dibawa oleh Wali Songo di Nusantara, khususnya di tanah Jawa sangat menghargai budaya lokal setiap masyarakat. Realitas ini memperlihatkan bagaimana adanya keseimbangan antara pribadi-pribadi dan realitas keberagaman pada masyarakat multikultur. Karena dalam Islam, setiap muslim bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam aspek pribadi, selain juga menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan sekaligus memberikan penghormatan terhadap keragaman, dalam aspek sosial. (Ledang, 2019).

Berdasarkan pandangan-pandangan diatas dapat dilihat bagaimana kepercayaan masyarakat di kota Serang terkait tradisi keagamaan yang senantiasa dirayakan, menjadikan masyarakat begitu kompak bersatu dalam kehidupan sosialnya. Seringkali acara, persembahan, sesajen, dan beragam bentuk ritual lainnya tidak dapat dipahami secara ekonomis, rasional, dan pragmatis. Ritual keagamaan ini juga menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk menjaga identitas kultural mereka sebagai masyarakat yang religius ditengah berbagai pandangan keagamaan yang berbeda (Azizah & Purjatian, 2015).

Salah satu cara untuk melestarikan tradisi Islam ini adalah melalui pendidikan. Kaitannya dengan hal ini maka sejalan dengan profil pelajar pancasila yang sedang digaungkan pemerintah dewasa ini. Karakter profil pelajar pancasila meliputi :



Tradisi Islam yang merupakan cermin dari multikultural ini sejalan dengan nilai-nilai dalam karakter pancasila, yang mencerminkan kebhinekaan Indonesia. Nilai-nilai ini tidak akan terwujud jika tidak diaktualisasikan lewat pendidikan yang humanis kepada masyarakat. Maka pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, di era kemajemukan dan era multikultural ini, akan selalu berhadapan dengan permasalahan bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat meneruskan, melanggengkan, melestarikan, mengalihgenerasikan, mempertahankan serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran, tetapi pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain. Di titik inilah perlunya pengakuan akan keragaman, dan sikap ini penting ditumbuhkan pada peserta didik.

Kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset kekayaan kebudayaan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai perekat sosial. Bahwa Indonesia yang beragam secara identitas kebudayaan dan agama didalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang mendorong masyarakat ke ruang-ruang integrasi melalui jaringan sosial yang mereka bentuk. Putnam menyebut bahwa adanya jaringan (*network*) di dalam kehidupan sosial, akan memperbaiki efisiensi masyarakat karena memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Hubungan antar etnis

melalui jaringan sosial bersama dengan norma yang disepakati merupakan sumber daya yang merekatkan masyarakat secara luas (Bagus, 2016).

Dalam terbentuknya masyarakat multikultur inilah akan kita dapatkan konsep masyarakat yang memiliki karakteristik yaitu: 1. terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat. 2. berkembangnya modal manusia (human capital) dan modal sosial (social capital) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalinnya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok. 3. tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan, dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial. 4. adanya hak kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum dimana isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan. 5. adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan. 6. terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum, dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial. 7. adanya jaminan, kepastian dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan komunikasi antar mereka secara teratur, terbuka dan terpercaya (Soim, 2015).

Pemahaman keagamaan individu sangat berpengaruh terhadap pemahaman akan adanya pluralitas dan multikultural. Pemahaman yang benar atas hal ini sangat menentukan harmoni dalam pelaksanaan ibadah agama masing-masing. Hal ini secara jelas telah diatur dalam Undang-Al Quran dan Undang Dasar 1945. Bahwa setiap individu memiliki hak atas agama yang dianutnya, dan memiliki hak untuk menjalankan syariat agamanya. Bagi masyarakat multikultur, merawat kemajemukan juga berdasarkan pemahaman agama yang baik, agar pandangan kelompok agama tertentu, tidak memunculkan hal-hal konfliktual. Beberapa peristiwa ketika terjadi penyerangan terhadap kelompok agama tertentu, orang-orang yang melakukan penyerangan biasanya berargumentasi bahwa penyerangan itu mereka lakukan demi membela agama yang dianutnya.

Sensitivitas agama dalam masyarakat majemuk yang bisa menjadi faktor penyebab dan akar terjadinya konflik disebabkan hal-hal berikut. *Pertama*, adanya klaim kebenaran mutlak (absolute truth claims); klaim kebenaran mutlak harus ditujukan ke dalam diri sendiri atau interen penganut agama itu sendiri, bukan

dipakai dalam menilai agama lain. *Kedua*, adanya ketaatan buta (blind abedience), yaitu dengan mengesampingkan akal sehat dan sikap kritis dalam memahami ajaran agama. *Ketiga*, adanya tujuan akhir membenarkan apa pun dalam mencapai tujuan (the end justifies the means). Hal-hal ini biasanya rawan dikobarkan ketika menghadapi konflik antar pemeluk agama. Faktor-faktor ini juga dapat menjadikan konflik sosial yang terjadi tampak lebih permanen dan sulit untuk diselesaikan karena menyimpan dendam yang mendalam, apalagi jika berpatokan bahwa mati dalam membela agama adalah perbuatan terpuji dan mati syahid.

Faktor latar belakang pendidikan masyarakat

Pendidikan merupakan indikator penting penentu kualitas penduduk di suatu wilayah. Warga Kota Serang yang sudah dalam taraf pendidikan baik, disadari atau tidak disadari, mulai menyatu dengan budaya, tradisi dan karakter orang Banten pada umumnya. Warga kota Serang sudah terbiasa menyaksikan acara tasyakuran atau selamatan dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas kesuksesan-kesuksesan yang sudah diraih. Penduduk Kota Serang di masa kini bersifat heterogen dengan karakter kepribadian yang kompleksitasnya tinggi. Heterogenitas penduduk kota Serang bila dilihat dari latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat yang sedang berkembang.

Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, melestarikan dan mempertahankan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dari abad yang satu ke abad yang lainnya. Pendidikan mampu mentransformasi dan menginternalisasi nilai multikultural dan pendidikan karakter lewat pendidikan yang humanis yang mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kemajemukan masyarakat dan budaya, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Pendidikan humanis hendaknya sejak dini ditanamkan kepada peserta didik, dengan mengedepankan kebersamaan dalam pluralitas atas dasar prinsip-prinsip toleransi dan anti terhadap segala bentuk kekerasan. Sifat toleransi, hormat-menghormati, sopan santun, jujur, berlaku adil, dan tolong-menolong adalah cermin sifat dasar bangsa Indonesia yang majemuk, dan merupakan bentuk nilai-nilai karakter orang Indonesia yang mulai tereleminir dari proses pendidikan saat ini. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di barat apalagi di timur, merupakan langkah yang tidak tepat. Tradisi-tradisi tersebut mempunyai hak

sama untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang biasa dilakukan.

Dalam masyarakat ditemukan banyak individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam institusi pendidikan. Kenyataan tersebut tidak bisa dielakkan. Diversitas budaya itu bisa ditemukan di kalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat secara langsung atau tidak dalam proses pendidikan. Diversitas itu juga bisa ditemukan melalui pengkayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya, lokal, nasional, dan global. Diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan (Mahfud, 2016). Oleh karena itu, pendidikan yang humanis yang memiliki nilai karakter dan multikulturalisme harus dikembangkan di Indonesia sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan yang mengakar pada kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai agama.

Untuk memahami konflik dalam konteks multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara berbagai stake holder yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme. Hal ini agar ada kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini.

Hubungan sosial masyarakatnya

Realitas kemajemukan merupakan potensi besar bagi bangsa Indonesia sekaligus juga menjadi potensi konflik dalam kerawanan sosial. Kemajemukan terkadang menjadi sebab terjadinya pertentangan berbagai kepentingan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Beberapa peristiwa konflik yang terjadi disebabkan adanya pertentangan dengan membawa isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Isu ini dengan cepat menyebar menjadi konflik sosial yang menegangkan dan meresahkan. Konflik berbalut agama seringkali menjadi isu yang sangat sensitif dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan kajian Badan Litbang Kementerian Agama RI disebutkan bahwa berbagai peristiwa konflik sosial yang terjadi pada awalnya bukan konflik agama.

Banyak faktor sosial lain yang sering terkait, kemudian agama dibawa sebagai faktor legitimasi sekaligus untuk menutupi akar konflik.

Balitbang Kementerian Agama RI memandang bahwa akar masalah terjadinya konflik sosial di Indonesia dilatarbelakangi oleh tiga hal. (1). adanya krisis di berbagai bidang yang terjadi beberapa tahun lalu. Hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat pemerintahan, birokrasi dan militer yang selama bertahun-tahun terlanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapat simpati sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antarberbagai kelompok masyarakat. (2). adanya perbedaan kepentingan, baik perseorangan maupun antarkelompok di bidang ekonomi, sosial, politik, ketertiban, dan keamanan. Kesenjangan ini mempermudah pengikut agama tersebut dalam arus persaingan, pertentangan, dan bahkan permusuhan antar kelompok. (3). arus globalisasi informasi menuju berkembang faham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusivitas dan sensitifitas kepentingan kelompok.

Apapun akar masalahnya, konflik sosial pada hakikatnya tetap merugikan semua pihak, terutama kalangan masyarakat bawah. Yang dibutuhkan adalah revitalisasi dan proses transformasi nilai dengan lebih mengedepankan pemahaman fungsional agama dan perubahan pendekatan dari pendekatan misteri menjadi pendekatan yang rasional dan fungsional. Nilai-nilai luhur bangsa, kesadaran atas kemajemukan, dan perlunya sikap inklusif dalam beragama adalah nilai-nilai dasar yang harus dibangun secara sistematis lewat pencerdasan pendidikan dan pembelajaran yang humanis.

Keadaan sosial masyarakat di kota Serang pun sudah lebih maju, ditandai dengan beberapa warga secara ekonomi sudah baik taraf hidupnya. Beberapa diantaranya berpenghasilan banyak, pas-pasan, dan dibawah kebutuhannya. Masyarakat di kota Serang memiliki keyakinan keagamaan yang kuat, biasa-biasa saja, dan keyakinan keagamaan yang ala kadarnya. Penduduk nya ada yang berperilaku modern dan elitis, berperilaku plin-plan/tak menentu, dan penduduk berperilaku sederhana, berpolitik praktis secara cermat dan transparan, penduduk berperilaku politik praktis yang beraliansi poros tengah, dan penduduk berpolitik praktis dengan cara yang kaku dan ortodok. Keragaman ini menjadikan kehidupan masyarakat di kota Serang semakin maju, moderat, tidak ada konflik bahkan menjadi kuat dalam sisi kehidupan sosialnya.

4. Kesimpulan

Sebuah peradaban yang kosmopolit akan tercipta manakala umat Islam memiliki sikap inklusif dan mempunyai kemampuan (ability) menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Dengan catatan bahwa identitas sejati atas parameter-parameter autentik agama tetap terjaga. Sikap toleransi perlu ditumbuhkan baik terhadap saudara sesama muslim maupun terhadap saudara non-muslim. Perlu ditegaknya prinsip demokrasi atau dalam dunia Islam lebih dikenal dengan istilah musyawarah. Mengingat di dalam Al Quran juga terdapat nilai-nilai sosial dan demokrasi dan penghargaan atas pluralitas yang harus kita junjung tinggi. Prinsip dasar ini menjadikan masyarakat kuat dan hidup berdampingan dalam keragaman.

Daftar Pustaka

- Ayatullah Humaeni. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17(2), 157-181.
- Azizah, L., & Purjatian, A. (2015). Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 70-88.
- Bagus, B. I. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Bakti Saraswati*, 05(01), 9-15.
- Banks, J. A. B. and C. A. M. (1997). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Allyn and Bacon.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 253.
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Hidalgo, F. (2003). *Multicultural Education Lanscape for Reform in Twenty First Century*. New Mexico State University.
- Junaedi, M. (2020). Agama Dalam Masyarakat Modern: Pandangan Jürgen Habermas. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(1), 1-11. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i1.1610>
- K., A. H., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111-122. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Kurtz, L. R. (1995). *Gods in the Global Village: The World's Religion in Sociological*

Perspectives. Pine Forge Press.

- Ledang, I. (2019). Tradisi islam dan Pendidikan Humanisme: upaya Transinternalisasi nilai Karakter dan multikultural dalam Resolusi Konflik sosial masyarakat di indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1, 105–128. <https://conference.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1056>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Nasihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara. *Islam Nusantara*, 03(02), 417–438.
- Nieto, S. (2000). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of multicultural Education*. Longman, Inc.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran Sebagai Pembimbingan Pribadi*. Grasindo.
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013). Pendekatan Studi Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Soim, M. (2015). Miniatur Masyarakat Madani (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam). *Jurnal Risalah*, 26(1), 23–32.